

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut pengertian psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar menurut para ahli :

Menurut Sumiati dan Asra (2016:38) “Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar”.

Menurut Subiyanto dalam Trianto Ibnu Badar Al-Tabany (2015:19) “Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa”. Slameto (2015: 2) berpandangan bahwa “Belajar ialah suatu proses perubahan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sehingga hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Burton dalam Mufiah (2017:6) “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Oemar Hamalik (2014: 36) berpendapat “Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan . Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.

4. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Slameto dalam Ahmad Susanto (2016:20) “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”.

Jamanta Hamdayama (20016:48) “Mengajar merupakan proses menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan kepada anak didiknya”.

Slameto (2015:29-30) menyatakan “Mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita”. Muhibbinsyah (2015:179) mendefenisikan “Mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Wiliam H. Burton dalam Sumiati dan Asra (2016:24) berpandangan bahwa “Mengajar adalah upaya dalam member perangsang, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar.

5. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan agar dapat menjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dirman dalam Malik (2014:40) “Pembelajara adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk menvapai tujuan pembelajaran”.

Usman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:12) “Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Miftahul Huda dalam Gagne (2017:3) berpendapat bahwa “Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa di pertahankan dan ditingkatkan levelnya”.

Wenger dalam Miftahul Huda (2017:2) “Pembelajaran bukanlah aktivitas, suatu yang dilakukan oleh seseorang ketika iatidak melakukan aktivitas yang lain”. Menurut Oemar Hamalik (2014:57) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

H. Isjoni (2019:14) “Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk mambantu peserta didik melakukan kegiatan belajar”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses, secara dalam perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar. Defenisi sebelumnya menyatakan bahwa seseorang manusia dapat melihat perubahan yerjadi tetapi tidak pembelajaran itu sendiri.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu tolak ukur untuk menemukan tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar mencangkup tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Winkel dalam Purwanto (2016:45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Arikunto dalam Ekawarna (2011:41) berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah suatu hasil yang di peroleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru”.

Ahmad Susanto (2016: 5) “Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Abdurrahman dalam Asep Jihat & Abdul Haris (2013:14) berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Istarani dan Intan (2017:19) “Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah dibelajarkan, perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aktivitas pada proses belajar siswa tidak selalu berjalan dengan baik, ada yang berjalan dengan lancar dan ada juga yang berjalan tidak lancar, ada yang mudah mengerti dan ada juga yang sulit mengerti, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang diharapkan akan tercapai. Hasil belajar tersebut di pengaruhi oleh beberapa faktor

Hamdani (2018:139-143) faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

a. Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. faktor ini antaranya, kecerdasan, faktor jasmaniah atau faktor psikologis, sikap, minat, bakat, dan motivasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor tersebut terbagi menjadi tiga yaitu, keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1) Keadaan keluarga, Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

2) Keadaan sekolah, Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini

melipiti cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar.

- 3) Lingkungan masyarakat, di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada

Slameto (2015:54-72) faktor faktor yang mempengaruhi belajar adalah

a. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar. Faktor intern terbagi menjadi faktor jasmaniah faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah

- a) Faktor kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
- b) Faktor cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar.

2) Faktor psikologis, ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. faktor faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

3) Faktor kelelahan, kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapat di kelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

- 1) Faktor keluarga : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga dan latar belakang keluarga, suasana di rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah : di sekolah faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa yaitu, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat : masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang berpengaruh dalam belajar siswa yaitu, kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

8. Pengertian Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang di lakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan.

Istarani (2014:1) “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Winataputra dalam Istarani dan Intan (2017:72) berpendapat bahwa “Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Sofan Amri (2013: 4) berpandangan bahwa “Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berintraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa”.

Jice & Weil dalam Rusman (2014: 133) menyatakan “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau polayang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahanp-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Soekamto dalam Aris Shoimin (2016:23) menyatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mancapai tujuan belajar tertentu.”

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu cara yang menjadi pedoman guru dalam mengajar maupun menyusun rencana pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam proses belajarnya.

9. Pengertian Model Demonstrasi

a. Pengertian Model Demonstrasi

Istarani (2012: 101) mengungkapkan :

Demostrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Model demonstrasi adalah model mengajar dengan cara memperagakan, kajian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan.

b. Langkah-langkah Model Demonstrasi

Agus Suprijono (2010:130) menyatakan bahwa langkah langkah model demonstrasi adalah :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang disampaikan.
2. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang di sampaikan.
3. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan
4. Menunjukkan salah satu siswa untuk mendemonstrasikan dan menganalisisnya, scenario yang telah disiapkan.
5. Seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
6. Setiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa di demosntrasikan.
7. Guru dan siswa membuat sebuah kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Demonstrasi

Menurut Djamarah dalam Aris Shomin (2018: 63) Model demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan-kelebihan, antara lain ialah:

- 1) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalanya suatu proses atau kerja suatu benda,
- 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan,
- 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi hasil dari ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Menurut Djamarah dalam Aris Shoimin (2018:63) model demonstrasi mempunyai beberapa kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- 1) .Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelaas benda yang di peruntukan kepadanya,
- 2) Tidak semua benda dapat di demostrasikan,
- 3) Sukar dimengeri bila didemosterasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemostrasikan.

8. Hakikat Pembelajaran IPA

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Jujun Suriasumantri dalam Trianto (2010:136) bahwa “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris ‘science’. Kata ‘science’ sendiri berasal dari kata dalam bahasa latin ‘scientia’ yang berarti saya tahu”.

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:136) bahwa “IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, didalam perut bumi dan diluar angkasa, baik yang dapat diamati indra maupun yang tidak dapat diamati dengan indra”.

Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan. Yaitu dengan melakukan observasi, mengukur, memprediksi, mengklasifikasi, membandingkan, menyimpulkan, merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan mengkomunikasikan, hasil penelitian.

Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar menurut Prihanto Laksmi dalam Trianto (2010 :142) menyatakan tujuan pendidikan IPA di Sekolah yaitu :

- a) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup.
- b) Menanamkan bagaimana sikap hidup alamiah.
- c) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan
- d) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- e) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

9. Materi Pembelajaran IPA

Istilah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA dikenal juga dengan istilah sains. Kata sains ini berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris, kata sains berasal dari kata *science* yang berarti ‘pengetahuan’. *Science* kemudian berkembang menjadi sosial *science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan *natural science* yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Defenisi ini memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang di bangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diverifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dengan demikian, pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip

dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

10. Materi Pembelajaran Cahaya dan Sifat-sifatnya

a. Indikator

- 1) Menjelaskan Pengertian cahaya dan sifat-sifatnya.
- 2) Menjelaskan jenis-jenis cahaya dan sifat-sifatnya.
- 3) Mendemonstrasikan cahaya dan sifat-sifatnya.

b. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa dapat menjelaskan pengertian cahaya dan sifat-sifatnya.
- 2) Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis cermin dan sifat-sifat cermin dan mendemonstrasikannya.
- 3) Siswa dapat mendemonstrasikan cahaya dan sifat-sifatnya.

a. Pengertian Cahaya

Cahaya adalah nama yang diberikan manusia pada radiasi yang dapat dilihat oleh mata manusia. Cahaya merupakan gelombang elektromagnetik. Cahaya berasal dari suatu benda yang dapat memancarkan cahaya.

Kita dapat melihat sebuah benda karena ada berkas cahaya yang dipantulkan oleh benda itu masuk kemata kita, cahaya pada benda berasal dari sumber cahaya. Ada 2 jenis sumber cahaya, yaitu sumber cahaya alami dan buatan. Contoh sumber cahaya alami adalah matahari dan bintang, adapun sumber cahaya buatan misalnya cahaya lampu, senter, lilin.

Salah satu sifat cahaya yaitu akan dipantulkan jika menembus dinding penghalang. Ada 2 macam pemantulan cahaya yaitu pemantulan teratur dan pemantulan tidak teratur (baur). Pemantulan teratur terjadi pada permukaan benda yang halus dan rata, misalnya permukaan cermin.

Manfaat pemantulan teratur adalah untuk membentuk bayangan pada cermin, membuat sorot lampu senter dan lampu mobil menuju kesatu arah. Pemantulan baur terjadi jika cahaya jatuh pada permukaan benda yang kasar, maka sinar dipantulkan ke berbagai arah dan sinar pantul berpotongan setelah

meninggalkan permukaan. Manfaat pemantulan baur adalah dapat memberikan rasa teduh jika menggunakan penyinaran tidak langsung mengenai mata, tempat-tempat di bawah pohon terasa nyaman pada siang hari dan ruang kelas dan kamar di rumah menjadi terang walaupun tidak terkena sinar matahari secara langsung karena adanya pemantulan baur dari benda-benda disekitarnya.

b. Cahaya dan Sifat-sifatnya

1) Cahaya Merambat Lurus



Gambar 2.1 Cahaya yang merambat lurus

Saat berjalan di kegelapan, kita memerlukan senter. Cahaya dari lampu senter arah rambatannya menurut garis lurus. hal tersebut membuktikan bahwa cahaya merambat lurus. Kegiatan yang dapat untuk membuktikan bahwa cahaya merambat lurus adalah dengan menggunakan kardus yang diberi lubang seperti gambar di atas.

Ketika lobang karton disusun lurus kita dapat melihat cahaya lilin, namun ketika salah satu lobang digeser kita tidak bisa lagi melihat cahaya tersebut. Sifat cahaya yang selalu merambat lurus ini dimanfaatkan manusia pada pembuatan lampu senter dan lampu kendaraan bermotor.

2) Cahaya Menembus Benda Bening



Gambar 2.2 Cahaya yang menembus gelas kaca

Gelas berisi air jernih, kaca, dan plastik, jika dikenai cahaya, hampir semua sinar cahaya akan diteruskan. Benda-benda yang dapat ditembus cahaya disebut benda bening. Buku tebal, kardus, batu, dan kayu jika dikenai cahaya, hampir semua sinar cahaya tidak dapat diteruskan. Benda-benda yang tidak dapat ditembus cahaya disebut benda gelap. Kain dapat ditembus cahaya, tetapi tidak semua cahaya diteruskan. Cahaya hanya diteruskan sampai ke bagian belakang benda. Benda semacam ini disebut benda keruh.

3) Cahaya Dapat Dipantulkan



Gambar 2.3 Orang yang sedang bercermin

Pemantulan (refleksi) atau pencerminan adalah proses terpancarnya kembali cahaya dari permukaan benda yang terkena cahaya. Contoh peristiwa pemantulan cahaya adalah saat kita bercermin. Bayangan tubuh kita akan terlihat di cermin, karena cahaya yang dipantulkan tubuh kita, saat mengenai permukaan cermin, dipantulkan, atau dipancarkan kembali hingga masuk ke mata kita.

Pemantulan pada cermin, termasuk pemantulan teratur. Pemantulan teratur terjadi pada benda yang permukaannya rata dan mengkilap/licin. Pada benda semacam ini, cahaya dipantulkan dengan arah yang sejajar, sehingga dapat membentuk bayangan benda dengan sangat baik. Pada benda yang permukaannya tidak rata, cahaya yang datang dipantulkan dengan arah yang tidak beraturan. Pemantulan semacam ini disebut pemantulan baur, atau pemantulan difus.

11. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian Tindakan Kelas (PTK)

Pengertian PTK menurut Suroso dalam McNiff (2009:29) “merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, keahlian mengajar, dan sebagainya”.

Pengertian PTK menurut Ekawarna dalam Hopkins (2011:4) “adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantive, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah prosedur perbaikan dan perubahan”.

Zainal Aqib, dkk (2016:3) berpendapat “penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang di lakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat”.

Pandangan Kunanto (2013:46) bahwa “penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang di lakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, memaksakan, mengamati dan merefleksi tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan parsifatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap kegiatan belajar yang terjadi didalam kelas untuk perbaikan dan perubahan mutu pembelajaran.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kunandar (2013:63:64) adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai berikut :

- 1) Untuk memecahkan masalah permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam intraksi antara guru dan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru.
- 2) Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
- 3) Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
- 4) Sebagai alat *training in-service*, yang memperlengkapi guru dengan skill dan metode baru.
- 5) Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap system pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovatif dan perubahan.
- 6) Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 7) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

- 8) Menumbuh kembangan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
- 9) Peningkatan efesiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efesiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Kunandar (2013:68) manfaat Penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek akademis dan aspek praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut.

- 1) Manfaat aspek akademis untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang sah dan relevan bagi kelas mereka untuk memperbaiki mutu pembelajaran dalam jangka pendek
- 2) Manfaat praktis dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain: (1) merupakan pelaksanaan inovasi pembelajaran dari bawah. Peningkatan mutu dan perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru secara rutin merupakan wahana pelaksanaan inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan dan meningkatkan yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik; (2) pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, artinya dengan guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka guru telah melakukan implementasi kurikulum dalam tataran praktis, yakni bagaimana kurikulum itu dikembangkan dan sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga kurikulum dapat berjalan secara efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

12. Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa berhasil mengerjakan tes yang diberikan guru. Hal ini terlihat hubungan timbalbalik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari cirri-ciri guru yang efektif melaksanakan pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Sahertian (2010:60) adalah sebagai berikut.

- A= 81-100%.....baik sekali
 B=61-80%.....baik
 C=41-60%.....cukup
 D=21-40%.....kurang
 E=0-20%.....sangat kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jihad dan Andul Haris (2013:131) sebagai berikut.

1. Nilai=10-29 Sangat Kurang

2. Nilai=39-49 Kurang
3. Nilai=50-69 Cukup
4. Nilai=70-89 Baik
5. Nilai=90-100 Sangat Baik

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, peneliti dapat menyatakan bahwa melihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam belajar mengajar yang dilampirkan dalam lembar observasi perbaikan belajar mengajar yang memperlihatkan aktivitas guru dan siswa dalam belajar mengajar. Pelaksanaan belajar mengajar dikatakan baik apabila aktivitas guru minimal kriteria yaitu 61-80 % dan aktivitas siswa minimal kriteria baik yaitu 70-89.

13. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan proses belajar mengajar, Depdikbud dalam Trianto (2011: 241) menyatakan kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal bahwa: "Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya".

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa yang merupakan hasil proses belajar mengajar yang mereka alami. Dengan pemahaman tentang mata pelajaran IPA maka siswa diharapkan mampu mengetahui manfaat dalam mempelajari mata pelajaran IPA, agar mereka dapat mengamati, melakukan percobaan untuk menguji, menguraikan, menerangkan dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Penggunaan model Demonstrasi dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Model Demonstrasi dapat membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda, memudahkan guru untuk menjelaskan berbagai jenis penjelasan, dan dapat memperbaiki kesalahan melalui pengamatan dan contoh konkret dengan melihat secara langsung suatu objek. Penggunaan model Demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA Pokok Bahasan Cahaya dan Sifat-sifatnya.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti. Tindakan dilakukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan dapat diajukan hipotesis sebagai berikut Dengan Penggunaan Model Demonstrasi dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Cahaya dan Sifat-sifatnya di Kelas V SD Negeri 044833 Narigunung II Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Definisi Operasional

Defenisi operasional dari penelitian ini adalah sebagi berikut.

1. Belajar IPA adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memahami alam semesta dengan pengamatan.
2. Model Demonstrasi adalah suatu kesepakatan kepada anak didik program atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan.
3. IPA adalah materi pelajaran yang digunakan dalam menyapaikan materi pembelajaran.
4. Cahaya dan sifat sifatnya adalah pokok bahasan IPA dimana siswa diajak memperagakan untuk lebih mengetahui cahaya dan sifat sifatnya.
5. Pelaksanaan pembelajaran adalah pemebelajaran yang diterapkan harus memenuhi kriteria baik. Pembelajaran dikatakan baik jika pelaksanaan aktivitas guru memenuhi kriteria 61- 80%. Dan pembelajaran dikatakan baik jika aktivitas siswa berada pada rentang keriteria 70-89.
6. Hasil Belajar siswa dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara individu dan secara klasikal dimana hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Ketuntasan hasil belajar dapat dikatakan tuntas secara individu jika hasil mencapai KKN yang sudah ditentukan sekolah 70 dan suatu kelas dikatakan tuntas secara klasikal jika dalam kelas hasil sudah \geq 85% siswa yang tuntas hasil belajarnya.

7. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki pekerjaannya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

